

PENGUATAN KADER JUMANTIK UNTUK MEWUJUDKAN KECAMATAN RAJABASA KOTA BANDAR LAMPUNG SEBAGAI DAERAH BEBAS JENTIK NYAMUK AEDES: MODEL PERCONTOHAN TINGKAT LOKAL

Zainal Muslim¹, Sri Indra Trigunarto², Bertalina³
^{1,2,3)} Poltekkes Tanjung Karang, Bandar Lampung
e-mail: bertalina@poltekkes-tjk.ac.id

Abstrak

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan salah satu penyakit endemik di Indonesia yang disebabkan oleh virus dengue dan ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti*. Upaya pengendalian DBD memerlukan partisipasi aktif masyarakat, khususnya melalui pemberdayaan kader Jumantik yang bertugas memantau dan mencegah perkembangbiakan jentik nyamuk di lingkungan mereka. Artikel ini membahas penguatan kader Jumantik di Kecamatan Rajabasa, Kota Bandar Lampung, sebagai langkah untuk mewujudkan daerah bebas jentik nyamuk *Aedes* dengan menggunakan model percontohan tingkat lokal. Tujuan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader Jumantik dalam upaya pencegahan DBD melalui pelatihan dan edukasi yang komprehensif. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah Participatory Action Research (PAR), yang melibatkan kader secara aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Pelatihan dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif, yang mencakup pre-test, pemberian materi penyuluhan, dan post-test untuk mengukur efektivitas pelatihan. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman kader tentang pencegahan DBD, yang ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata post-test dibandingkan pre-test. Kesimpulannya, penguatan kader Jumantik melalui pendekatan partisipatif terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas mereka untuk mewujudkan Kecamatan Rajabasa sebagai daerah bebas jentik nyamuk *Aedes*. Program ini diharapkan dapat menjadi model percontohan yang diadaptasi di wilayah lain, dengan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak untuk memastikan keberhasilannya.

Kata Kunci: Pemberdayaan Kader, Jumantik, Kecamatan Raja Basa.

Abstract

Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) is one of the endemic diseases in Indonesia caused by the dengue virus and transmitted through the bite of the *Aedes aegypti* mosquito. Efforts to control DHF require active community participation, especially through the empowerment of Jumantik cadres who are tasked with monitoring and preventing the breeding of mosquito larvae in their environment. This article discusses the strengthening of Jumantik cadres in Rajabasa District, Bandar Lampung City, as a step to realize an area free of *Aedes* mosquito larvae using a local pilot model. The purpose of this service is to improve the knowledge and skills of Jumantik cadres in efforts to prevent DHF through comprehensive training and education. The method used in this service is Participatory Action Research (PAR), which actively involves cadres in the planning, implementation, and evaluation processes of the program. The training was carried out using a participatory approach, which included a pre-test, provision of counseling materials, and a post-test to measure the effectiveness of the training. The results of the service showed a significant increase in cadres' understanding of DHF prevention, as indicated by an increase in the average post-test score compared to the pre-test. In conclusion, strengthening Jumantik cadres through a participatory approach has proven effective in increasing their capacity to realize Rajabasa District as an area free of *Aedes* mosquito larvae. This program is expected to be a pilot model that is adapted in other areas, with ongoing support from various parties to ensure its success.

Keywords: Empowerment of Cadres, Jumantik, Raja Basa District

PENDAHULUAN

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh virus dengue. Nyamuk atau/ beberapa jenis nyamuk menularkan (atau menyebarkan) virus dengue. Demam dengue juga disebut sebagai "breakbone fever" atau "bonebreak fever"(demam sendi), karena demam tersebut dapat menyebabkan penderitanya mengalami nyeri hebat seakan-akan tulang mereka patah (Rita Noveriza & Melati, 2022). Sejumlah gejala dari demam dengue adalah demam; sakit kepala;

kulit kemerahan yang tampak seperti campak; dan nyeri otot dan persendian (Berawi et al., 2019). Pada sejumlah pasien, demam dengue dapat berubah menjadi satu dari dua bentuk yang mengancam jiwa (Adiputra, 2022). Yang pertama adalah demam berdarah, yang menyebabkan pendarahan, kebocoran pembuluh darah (saluran yang mengalirkan darah), dan rendahnya tingkat trombosit darah (yang menyebabkan darah membeku). Yang kedua adalah sindrom renjat dengue, yang menyebabkan tekanan darah rendah yang berbahaya. Meski demikian, penyebutan demam berdarah dalam terminologi medis tidak tepat, atau bisa dikatakan salah kaprah (Firmandika, 2017). Sebab sebenarnya DB (demam berdarah) itu adalah kondisi yang menjadi komplikasi dari demam dengue (dengue fever) yang memburuk. DB sendiri dalam istilah medis disebut sebagai dengue hemorrhagic fever. Tetapi karena sudah familier (terdengar akrab) maka pembahasan penyakit yang satu ini akan tetap dengan penyebutan istilah DBD untuk merujuk pada penyakit yang sama (Septiani et al., 2022).

Meskipun masyarakat Indonesia telah cukup mengetahui bahaya DBD, tantangan utama dalam pengendalian penyakit ini adalah kurangnya kesadaran dan keterlibatan aktif masyarakat dalam upaya pencegahan. Kecamatan Rajabasa, sebagai salah satu wilayah di Kota Bandar Lampung, memiliki angka kejadian DBD yang cukup tinggi, sehingga memerlukan intervensi yang intensif. Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan kader Jumantik dalam memantau dan mengelola lingkungan sekitar menjadi salah satu faktor penyebab tingginya kasus DBD di wilayah ini. Keberhasilan dalam menurunkan angka kejadian DBD di suatu wilayah sangat bergantung pada peran aktif masyarakat, khususnya kader Jumantik, yang bertanggung jawab dalam memantau jentik nyamuk di rumah-rumah dan lingkungan sekitar (Bahtiar, 2020). Penguatan peran kader Jumantik di Kecamatan Rajabasa melalui pelatihan dan edukasi intensif diharapkan tidak hanya mampu mengurangi penyebaran DBD tetapi juga menjadi model percontohan yang dapat diterapkan di wilayah lain (Novita, 2019). Untuk dapat memberantas sarang nyamuk perlu adanya 1 rumah 1 Jumantik sehingga diharapkan bisa menyelamatkan satu keluarga.

Program pemberdayaan kader Jumantik sebelumnya seringkali bersifat sporadis dan tidak berkelanjutan, dengan fokus yang lebih pada pengenalan dasar mengenai DBD tanpa memberikan keterampilan praktis yang memadai untuk mengatasi masalah ini di tingkat lokal (Apsari & Wintariani, 2020). Selain itu, pendekatan yang digunakan cenderung kurang partisipatif, sehingga kader tidak merasa memiliki peran yang signifikan dalam pengendalian DBD (Haslinah et al., 2023); (Nurlila & La Fua, 2020). Hal ini menciptakan kesenjangan antara pengetahuan yang dimiliki kader dan tindakan nyata yang diperlukan untuk pencegahan penyakit. Selain itu, program ini tidak hanya berfokus pada edukasi tetapi juga pada pemberdayaan kader sebagai agen perubahan, dengan harapan bahwa mereka akan mampu menularkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh kepada masyarakat luas (Asfahani, Puspitarini, et al., 2024). Hal ini diharapkan dapat menciptakan perubahan yang berkelanjutan dan signifikan dalam pengendalian DBD di Kecamatan Rajabasa.

Berdasarkan latar belakang inilah perlu meningkatkan peran serta masyarakat lingkungan sekitar dalam pengendalian DBD sehingga perlu adanya penyampaian informasi kepada masyarakat mengenai adanya peran serta dari Juru Pemantau Jentik (Jumantik) yang nantinya dapat diharapkan mampu menekan perkembangan Nyamuk *Aedes eegypti* di setiap rumah maupun lingkungan tempat tinggalnya. Tujuan dari program pengabdian ini adalah untuk memperkuat kapasitas dan peran kader Jumantik di Kecamatan Rajabasa dalam mewujudkan wilayah tersebut sebagai daerah bebas jentik nyamuk *Aedes*, serta menciptakan model percontohan yang dapat diterapkan di tingkat lokal maupun nasional. Melalui pelatihan yang komprehensif dan berkelanjutan, diharapkan kader Jumantik dapat lebih efektif dalam memantau dan mengendalikan penyebaran nyamuk, sehingga angka kejadian DBD di wilayah ini dapat ditekan. Dampak yang diharapkan dari program ini adalah peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader Jumantik dalam pencegahan dan pengendalian DBD, yang pada gilirannya akan mengurangi angka kejadian penyakit tersebut di Kecamatan Rajabasa. Selain itu, keberhasilan program ini diharapkan dapat menjadi model percontohan bagi wilayah lain dalam upaya pemberantasan DBD, serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya keterlibatan aktif dalam menjaga kesehatan lingkungan.

METODE

Metode program pengabdian ini menghadirkan pendekatan baru melalui penggunaan metode Participatory Action Research (PAR), yang melibatkan kader secara aktif dalam seluruh proses, mulai dari perencanaan hingga evaluasi (Afandi, 2020). Hibah Pengabdian Masyarakat ini pada tahap awal akan dilaksanakan dalam bentuk persiapan kegiatan yang secara khusus ditujukan untuk menyiapkan segala aspek yang berkaitan dengan pelaksanaan program secara keseluruhan. Dalam kegiatan ini

beberapa hal yang akan dipersiapkan antara lain adalah: pembentukan Tim Pengabdian Masyarakat yang akan bertugas menangani pelaksanaan kegiatan secara menyeluruh, survey lapangan, persiapan lainnya yang mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dimana program ini diharapkan diikuti oleh kader Jumantik dan warga di Kecamatan Raja Basa Kota Bandar Lampung pada bulan Juni 2024.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini berupa pemberdayaan masyarakat yang menekankan keterlibatan masyarakat dalam keseluruhan kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program kegiatan dan Community development yaitu pendekatan yang melibatkan masyarakat yaitu kader posyandu, kader pembangunan manusia (KPM), secara langsung sebagai subyek dan obyek pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (Desembrianita et al., 2023). Data awal yang digunakan sebagai dasar pelaksanaan. Selanjutnya tahapan Monitoring dan Observasi Pendampingan Pelaksanaan RTL berupa kegiatan pendampingan kader, diakhiri dengan tahapan Evaluasi hasil pelaksanaan implementasi kader bersama kepala desa dan presentasi hasil kegiatan, sosialisasi dan advokasi kepada kepala desa dan Puskesmas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat mengenai Penguatan Kader Jumantik untuk mewujudkan Kecamatan Raja Basa Kota Bandar Lampung, sebagai daerah Bebas Jentik Nyamuk Aedes dan diharapkan menjadi Model percontohan tingkat local secara umum berjalan dengan lancar. Kepala Puskesmas yang diwakili oleh sdm sanitasi dan perangkat desa membantu mempersiapkan tempat dan mengkoordinir peserta penyuluhan. Peserta penyuluhan merupakan Ibu ibu kader di Wilayah Kerja Puskesmas Raja Basa Indah. Tempat yang dipakai untuk kegiatan tersebut adalah ruangan pertemuan kelurahan nunyai Kota Bandar Lampung.

Sebelum melakukan kegiatan penyuluhan, pemateri memperkenalkan diri terlebih dahulu kemudian mencoba menggali pengetahuan dasar penyakit DBD dan Jentik Nyamuk Aedes dari peserta penyuluhan dengan jumlah peserta kader 22 orang. Sebelum dilaksanakan penyuluhan tim pengabdian masyarakat mengedarkan lembar pre test yang diisi oleh peserta yang berlangsung 30 menit, dilanjutkan dengan pemberian bahan penyuluhan yang dipaparkan menggunakan slide power point yang berlangsung 120 menit lengkap dengan sesi Tanya jawab, dan setelah penyuluhan selesai dilanjutkan pengisian kembali lembar post test selama 30 menit. Hasil pre dan posttest diolah dan disimpulkan oleh tim pengabdian masyarakat.



Gambar 1. Kegiatan Pengabdian Masyarakat Program Kemitraan Masyarakat (PKM)

Adapun kendala yang dijumpai selama proses kegiatan penyuluhan adalah usia peserta yang relatif sudah tua, sehingga perlu tenaga ekstra untuk membuat peserta tetap memperhatikan pemberian materi. Berikut hasil analysis pre dan post test yang telah dilakukan;

Tabel Paired Samples Correlations

Paired Samples Statistics		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	PRETEST	68,2273	22	6,10177	1,30090

	POSTEST	85,5455	22	3,76358	,80240
--	---------	---------	----	---------	--------

Tabel Paired Samples Statistics menunjukkan beberapa nilai deskriptif masing-masing variabel pada sampel berpasangan.

Tes Awal mempunyai nilai rata-rata (mean) 68.2273 dari 22 data. Sebaran data (Std. Deviation) yang diperoleh adalah 6.10177 dengan standar error 1.30090.

Tes Akhir mempunyai nilai rata-rata (mean) 85.5455 dari 22 data. Sebaran data (Std.Deviation) yang diperoleh 3.76358 dengan standar error 0.80240.

Hal ini menunjukkan tes akhir pada data lebih tinggi dari pada tes awal. Namun rentang sebaran data tes akhir juga menjadi semakin lebar dan dengan standar error yang semakin tinggi.

Tabel Paired Samples Test

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 PRETEST POSTEST	22	,234	,295

Tabel Paired Samples Correlations menunjukkan nilai korelasi yang menunjukkan hubungan kedua variabel pada sampel berpasangan.

Tabel Paired Samples Test

Paired Samples Test

	Paired Differences				t	df	Sig.(2-tailed)	
	Mean	Std. deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower				Upper
Pair 1 PRETEST POSTEST	-17,32	7,88239	1,68053	-20,37669	-20,81304	-10,305	,000	

Tabel Paired Samples Test merupakan tabel utama dari output yang menunjukkan hasil uji yang dilakukan. Hal ini dapat diketahui dari nilai signifikansi (2-tailed) pada tabel. Nilai signifikansi (2-tailed) dari contoh kasus ini adalah 0.000 ($p < 0.05$). Sehingga hasil pre_test dan post_test mengalami perubahan yang signifikan (berarti).

Berdasarkan statistika deskriptif pre_tes dan post_tes terbukti post_test lebih tinggi. **Dapat** disimpulkan Penguatan Kader Jumantik untuk mewujudkan Kecamatan Raja Basa Kota Bandar Lampung, sebagai daerah Bebas Jentik Nyamuk Aedes dan diharapkan menjadi Model percontohan tingkat local dipahami oleh kader kesehatan masyarakat.

Luaran pengabdian masyarakat PKM “Penguatan Kader Jumantik untuk mewujudkan Kecamatan Raja Basa Kota Bandar Lampung, sebagai daerah Bebas Jentik Nyamuk Aedes dan diharapkan menjadi Model percontohan tingkat local” adanya peningkatan pengetahuan kader tentang jentik dan Sistem Informasi Geografis. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya pengetahuan Kader tentang Jumantik, 80% hasil post test pengetahuan baik pada kader. Selain itu, pada uji statistic ditunjukan bahwa nilai peningkatan pengetahuan kader sangat signifikan ($p=0,000$).

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat dalam program penyuluhan pencegahan dan pengendalian stunting pada ibu ibu kader terlaksana dengan baik bahkan para peserta terlihat antusias dan mengharapkan kegiatan penyuluhan dapat berlanjut dengan pemberian materi yang lainnya terutama apa saja makanan yang bisa dimanfaatkan untuk mengatasi anemia dan stunting. Pengelola kader juga mengharapkan akan adanya kegiatan yang berkelanjutan sehingga semakin dapat meningkatkan pengetahuan kader.



Gambar 2. Pemberian Materi Oleh Pakar Pengendalian Vektor dan Binatang Pembawa Penyakit Bakap Zainal Muslim, SKM.,M.Kes.

Pengabdian masyarakat ini akan berkelanjutan dengan program yang ada di Puskesmas Raja Basa Indah Kota Bandar Lampung, tim di akhir kegiatan pengabdian nantinya akan melahirkan Duta Jumantik yang akan menjadi ujung tombak kesehatan di Kecamatan Raja Basa Kota Bandar Lampung, sehingga para calon ibu ini akan melahirkan generasi yang sehat cerdas dan terbebas dari penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD).

Penguatan kader Jumantik di Kecamatan Rajabasa sebagai upaya untuk mewujudkan daerah bebas jentik nyamuk Aedes adalah langkah strategis yang didasarkan pada berbagai kajian teoritis dan pengalaman pengabdian sebelumnya. Dalam kajian teori, pemberdayaan masyarakat, khususnya melalui kader kesehatan, diakui sebagai salah satu pendekatan yang paling efektif dalam pengendalian penyakit berbasis lingkungan seperti DBD (Asfahani, Yuniarti, et al., 2024; Silviyanti et al., 2022). Teori pemberdayaan menekankan pentingnya memberikan pengetahuan, keterampilan, dan dukungan kepada individu dalam masyarakat untuk mengambil tindakan yang proaktif dan berkelanjutan (Al-Kautsari, 2019). Dalam konteks ini, kader Jumantik berperan penting sebagai agen perubahan yang dapat menggerakkan komunitas dalam pencegahan DBD.



Gambar 3. Kader Jumantik Kecamatan Raja Basa Wilayah Kerja Puskesmas Nraja Basa Indah Kota Bandar Lampung dan Pemberian Senter Kepada Kader Jumantik Secara Simbolis

Pengalaman pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa program pemberdayaan kader sering kali menghadapi kendala dalam hal keberlanjutan dan efektivitas jangka panjang. Sebagian besar program yang ada cenderung berfokus pada intervensi jangka pendek, yang hanya memberikan dampak sementara. Selain itu, kader seringkali tidak diberikan alat dan sumber daya yang memadai untuk melaksanakan tugas mereka secara efektif. Hal ini menyebabkan program-program tersebut kurang mampu mencapai tujuan jangka panjang dalam menurunkan angka kejadian DBD.

Hasil dari pengabdian ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan kader Jumantik setelah diberikan pelatihan intensif. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran partisipatif, yang menyatakan bahwa partisipasi aktif dalam proses pembelajaran dapat

meningkatkan pemahaman dan komitmen individu terhadap perubahan perilaku (Hayati et al., 2023). Kenaikan nilai rata-rata pada post-test dibandingkan dengan pre-test menegaskan efektivitas pendekatan ini. Namun, hasil ini juga menyoroti perlunya dukungan berkelanjutan, karena pengetahuan yang diperoleh perlu diintegrasikan ke dalam praktik sehari-hari untuk mencapai dampak yang signifikan dan berkelanjutan.

Lebih jauh, program ini berhasil mengatasi beberapa gap yang ditemukan dalam pengabdian sebelumnya, terutama dalam hal pendekatan yang lebih partisipatif dan terstruktur. Dengan menggunakan metode Participatory Action Research, kader tidak hanya menjadi penerima pengetahuan, tetapi juga turut serta dalam merancang dan mengevaluasi program, yang memperkuat rasa kepemilikan mereka terhadap inisiatif ini (Purwaningsih, 2022); (Wilyanti et al., 2023). Pendekatan ini menggabungkan teori pemberdayaan dengan praktik partisipatif, yang memungkinkan kader untuk mengidentifikasi tantangan spesifik yang mereka hadapi dan mencari solusi yang sesuai dengan konteks lokal mereka. Secara teori, model percontohan yang dikembangkan di Kecamatan Rajabasa ini mengimplementasikan konsep "community-based intervention" yang menekankan pada pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pengendalian penyakit menular. Keberhasilan program ini diharapkan dapat memberikan landasan empiris bagi pengembangan model serupa di wilayah lain (Warjoto et al., 2018).

Berdasarkan analisis ini, dapat disimpulkan bahwa penguatan kader Jumantik dengan pendekatan partisipatif dan terstruktur tidak hanya meningkatkan kapasitas individu kader tetapi juga memiliki potensi untuk menciptakan perubahan sosial yang lebih luas, yang berujung pada penurunan signifikan dalam angka kejadian DBD di wilayah tersebut. Namun, keberhasilan jangka panjang dari program ini akan sangat bergantung pada komitmen berkelanjutan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah setempat dan lembaga kesehatan, untuk terus mendukung kader melalui pelatihan lanjutan, pengawasan, dan pemberian sumber daya yang memadai. Hal ini sejalan dengan teori pengembangan komunitas, yang menekankan bahwa perubahan sosial yang berkelanjutan memerlukan upaya kolaboratif dan dukungan berkelanjutan dari berbagai pemangku kepentingan.

SIMPULAN

Penguatan kader Jumantik di Kecamatan Rajabasa, Kota Bandar Lampung, melalui program pelatihan dan edukasi yang komprehensif, telah berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan kader dalam pencegahan dan pengendalian DBD. Hasil pengabdian ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan kader setelah pelatihan, yang membuktikan efektivitas pendekatan partisipatif dan terstruktur yang digunakan. Program ini tidak hanya berhasil menciptakan kesadaran di tingkat lokal tetapi juga diharapkan dapat menjadi model percontohan yang dapat diadaptasi di wilayah lain untuk menurunkan angka kejadian DBD secara berkelanjutan.

Pemberian pelatihan/edukasi pada kader dalam upaya Penguatan Kader Jumantik untuk mewujudkan Kecamatan Raja Basa Kota Bandar Lampung, sebagai daerah Bebas Jentik Nyamuk Aedes. Kader sebagai sumber daya tenaga di masa depan diharapkan memiliki pengetahuan tentang Jumantik dan strategi pembebasan jentik. Namun, terdapat beberapa kelemahan dalam artikel pengabdian ini, terutama dalam hal jangka waktu evaluasi yang relatif singkat, sehingga belum dapat dipastikan dampak jangka panjang dari program ini terhadap pengendalian DBD di Kecamatan Rajabasa. Artikel ini kurang membahas mengenai keterbatasan sumber daya dan dukungan yang diperlukan untuk mempertahankan efektivitas program ini di masa mendatang, serta tidak mengelaborasi tantangan spesifik yang mungkin dihadapi oleh kader dalam penerapan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka peroleh di lingkungan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I. N. M. (2022). Clustering Penyakit Dbd Pada Rumah Sakit Dharma Kerti Menggunakan Algoritma K-Means. *INSERT: Information System and Emerging Technology Journal*, 2(2), 99. <https://doi.org/10.23887/insert.v2i2.41673>
- Afandi, A. (2020). Participatory Action Research (PAR) Metodologi Alternatif Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat Transformatif. *Workshop Pengabdian Berbasis Riset Di LP2M UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 53(9), 1689–1699.
- Al-Kautsari, M. M. (2019). Asset-Based Community Development: Strategi Pengembangan Masyarakat. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(2), 259. <https://doi.org/10.24235/empower.v4i2.4572>
- Apsari, D. P., & Wintariani, N. P. (2020). Sosialisasi Apoteker Cilik Demi Meningkatkan Eksistensi

- Profesi Apoteker Di Kota Denpasar. *UNBI Mengabdi*, 1(1).
- Asfahani, A., Puspitarini, R. C., Nuswantoro, P., Dewi, S. P., & Nugroho, F. A. (2024). Pemberdayaan Pendampingan Orang Tua Dalam Mendukung Pendidikan Anak Di Era Digital. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(4), 6060–6067.
- Asfahani, A., Yuniarti, E., Husnita, L., Pahmi, P., & Jamin, N. S. (2024). Peningkatan Kesadaran Masyarakat Tentang Pentingnya Kesehatan Mental Melalui Edukasi Pendidikan Sosial. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 3633–3639.
- Bahtiar, E. (2020). Edukasi dan Pendampingan Akuntansi Kader Posyandu Rambutun dan Posyandu Nusa Indah Desa Mekarwangi Kabupaten Tangerang. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagemet*, 1(1), 25–36.
- Berawi, K. N., Wahyudo, R., & Pratama, A. A. (2019). Potensi terapi Moringa oleifera (Kelor) pada penyakit degeneratif. *Jurnal Kedokteran Universitas Lampung*, 3(1), 210–214.
- Desembrianita, E., Zulharman, Z., Masliardi, A., Asfahani, A., & Azis, A. A. (2023). Optimalisasi Taman Wisata Kelurahan Di Kota Gresik Dalam Menata Lingkungan Yang Menarik. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 7823–7830.
- Firmandika, J. (2017). *Pertanggungjawaban Pidana Pada Mahasiswa Kedokteran Jenjang Pendidikan Profesi (Co-Assistant) Yang Melakukan Kelalaian Medis Dalam Praktik Kerja Lapangan*.
- Haslinah, A., Tahir, U., Al Imran, H., Asfahani, A., & Larisu, Z. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Program Lingkungan Hijau Bebas Polusi Di Kota Makassar. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 8906–8912.
- Hayati, R., Mayani, N., Husna, R., & Sulaiman, I. (2023). Pengolahan Nugget Ayam dan Penerimaannya Melalui Uji Organoleptik di Desa Krueng Lam Kareung Kecamatan Indrapuri Aceh Besar. *Jurnal Pengabdian Mahakarya Masyarakat Indonesia*, 1(1), 19–24. <https://doi.org/10.24815/pemasi.v1i1.30198>
- Novita, R. (2019). Kajian literatur: Dampak perubahan iklim terhadap timbulnya penyakit tular nyamuk terutama Limfatik Filariasis. *Journal of Health Epidemiology and Communicable Diseases*, 5(1), 30–39.
- Nurlila, R. U., & La Fua, J. (2020). Jahe Peningkat Sistem Imun Tubuh di Era Pandemi Covid- 19 di Kelurahan Kadia Kota Kendari. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 54–61. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v1i2.12>
- Purwaningsih, M. R. (2022). Pelaksanaan Musrenbang Daerah Dalam Proses Perencanaan Dan Penganggaran Partisipatif. *Jurnal Litbang Sukowati : Media Penelitian Dan Pengembangan*, 6(1), 151–164. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v6i1.346>
- Rita Noveriza, R. N., & Melati, M. (2022). Potensi Pemanfaatan Ekoenzim Air Cucian Beras (Acb) Sebagai Biopestisida Dan Biofertilizer. *Prosiding Seminar Nasional MIPA UNIPA, 2022*, 44–54. <https://doi.org/10.30862/psnmu.v7i1.7>
- Septiani, R., Sundari, S., & Indrawan, B. (2022). Program Pemberantasan Nyamuk Penyebar Dbd Dengan Metode Community Based Research (CBR) Di Desa Rejomulyo Lampung Selatan. *Al-Khidmat*, 5(2), 103–109.
- Silviyanti, S., Aviati, Y., & Ginting, S. B. (2022). Pelatihan Pembuatan Eco-Enzyme Sebagai Usaha Pengolahan Sampah Organik Di Desa Sungai Langka, Kecamatan Gedongtataan, Kabupaten Pesawaran: Training tor the Manufacture of Eco-Enzyme as a Business Organic Waste Processing in Sungai Langka Village, Gedongta. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat Inovatif*, 1(1), 1–7.
- Warjoto, R. E., Canti, M., & Hartanti, A. T. (2018). Metode Komposting Takakura Untuk Pengolahan Sampah Organik Rumah Tangga di Cisauk, Tangerang. *Jurnal Perkotaan*, 10(2), 76–90.
- Wilyanti, L. S., Wulandari, S., Asfahani, A., & Priyanto, P. (2023). Pelatihan Penggunaan Aplikasi Mendeley untuk Sitasi Artikel Ilmiah pada Jurnal Bereputasi Nasional. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagemet*, 4(1), 55–64.